









Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa kondisi keagamaan Desa Gemurung Heterogen, yang memiliki beragam pemeluk agama yaitu: Agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu dan Kepercayaan lain.

Dari data Desa gemurung Mayoritas pemeluk agama Islam yaitu berjumlah 4.253 orang. dan di urutan kedua pemeluk agama Kristen berjumlah 199 orang. Selain itu terdapat beragam pemeluk Agama lain yang di Dominasi penduduk pendatang. Yang bertempat tinggal di Perumahan Permata Alam Permai dan Valencia Residence di Desa Gemurung.

Keyakinan mereka bagi yang beragama Islam bisa dibilang relatif kuat. Dari sinilah, maka tingkah laku mereka berdasarkan norma agama yang mereka peluk. Hal tersebut merupakan sebuah nilai dari perilaku sebagai suatu syari'at yang didasarkan atas agama dan budaya yang melekat pada masing-masing pribadi.

Semua itu akan terwujud dalam etika kerukunan dalam suasana kedamaian. Karena pasti tidak adanya konflik yang berarti antar agama atau kelompok di antara mereka.

Keberagaman budaya agama yang terjadi di Desa Gemurung menimbulkan sikap toleransi menghargai dan menghormati antar sesama pemeluk agama.



















narasumber (Bapak H. Idris Asidiq) bersama Yai Dan, dan Bapak Toha melakukan dakwah dengan cara *Door to door* dari pintu ke pintu warga untuk memperkenalkan ajaran YPID tersebut, karena kejadian pembakaran masjid tersebut membuat pemeluk minoritas merasa takut untuk melakukan kegiatan di Masjid. Lama kelamaan dari tahun ketahun warga Desa Gemurung mulai bisa menerima kehadiran YPID seiring pergantian nama YPID ke LEMKARI (Lembaga Karyawan Dakwah Islam) Pada tahun 1971-1980-an. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan nama baru dari LEMKARI sesuai keputusan Kongres /Muktamar LEMKARI tahun 1990. Perubahan atau pergantian nama tersebut dengan maksud menghilangkan citra nama LEMKARI yang masih meneruskan paham Darul Hadits/ Islam Jamaah. Di samping itu, dengan alasan agar tidak tumbuh dengan istilah LEMKARI yang merupakan singkatan Lembaga Karyawan Dawah Islam. Dengan demikian berarti di bidang Organisasi telah berhasil ganti nama dari LEMKARI ke LDII.

Telah berubahnya nama organisasi LEMKARI menjadi LDII membuat masyarakat Desa Gemurung yang bermayoritas Nahdliyin itu lambat laun mulai bisa menerima dan berbaur bersama minoritas pemeluk LDII. Hal ini muncul seiring adanya kesadaran dari warga mayoritas bahwa kelompok LDII tidak mengganggu kegiatan keagamaan warga mayoritas.















Dakwah), awalnya YPID mendapat penolakan keras dari masyarakat Desa Gemurung karena pada saat itu masyarakat belum bisa menerima dakwah dan ajaran yang disampaikan. Pada tahun 1967-terjadi aksi pembakaran Masjid Al-Mabrur yang merupakan satu-satunya tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan keagamaan LDII, aksi ini dilakukan oleh kelompok warga mayoritas Desa Gemurung sebagai bentuk penolakan terhadap ajaran YPID di Desa Gemurung. Setelah kejadian tersebut paratokoh LDII Desa Gemurung yakni Bapak H. Idris Asidiq bersama Kiyai Dan dan Bapak Toha pada tahun 1969-1970 harus melakukan dakwah dengan cara *Door to door* dari pintu ke pintu warga untuk memperkenalkan ajaran YPID/LDII, hal ini harus dilakukan karena setelah adanya kejadian pembakaran Masjid Al-Mabrur tersebut membuat penganut LDII yang merupakan kelompok minoritas merasa takut untuk melakukan kegiatan keagamaan di Masjid Al-Mabrur.

Namun hal ini tidak berjalan lama, karena seiring dengan berjalannya waktu lama kelamaan warga Desa Gemurung yang mayoritas penganut Nahdliyin mulai bisa menerima dan hidup berdampingan bersama kelompok minoritas pemeluk LDII. Hal ini muncul seiring adanya kesadaran dari warga mayoritas bahwa kelompok LDII tidak mengganggu kegiatan keagamaan warga Nahdliyin.

Dari ulasan tentang sejarah berdirinya LDII di Desa Gemurung di atas dapat ditarik analisa bahwa Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) telah lama ada di Desa Gemurung yang ajarannya disebarkan oleh dua orang Tokoh LDII dari Kota Kediri, Jawa Timur. Hingga saat ini ajaran LDII kurang lebih telah 55 tahun tumbuh dan berkembang di Desa Gemurung, walaupun pada mulanya berbagai penolakan muncul dari warga yang mayoritas penganut Nahdliyin namun pada perkembangannya kelompok warga mayoritas mampu menerima keberadaan ajaran LDII, hal ini disebabkan oleh mulai tumbuhnya kesadaran kelompok mayoritas bahwa ajaran LDII bukanlah ancaman bagi mereka, kelompok mayoritas mulai bisa menyadari bahwa mereka tetap bisa hidup berdampingan secara rukun sebagai sesama manusia yang merupakan makhluk sosial tanpa saling mencampuri urusan aqidah dan peribadatan masing-masing kelompok. Penerimaan yang baik dari kelompok warga mayoritas inilah yang kemudian membuat ajaran kelompok Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) tetap ada di Desa Gemurung hingga saat ini.

## 2. Aktivitas Keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Gemurung

Dalam menjalankan aktivitas keagamaan segala kegiatan kelompok Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Desa Gemurung dipusatkan di Masjid Al-Mabrur. Adapun rincian

aktivitas keagamaan kelompok LDII Desa Gemurung dalam kesehariannya dapat diulas sebagai berikut.

Aktivitas keagamaan dilakukan setelah Sholat Shubuh berjama'ah, para jamaah LDII di Masjid AL-Mabrur mengaji Al-Qur'an beserta bacaan makna atau tafsir. Selepas Duhur setiap hari senin dan kamis ada kegiatan pengajian Al-Qur'an dan Hadits. Ba'da Sholat Ashar masjid Al-Mabrur di tempati anak-anak usia sekolah untuk mengaji TPQ. Setelah Sholat Maghrib Masjid Al-Mabrur ditempati jama'ah usia remaja untuk kegiatan pengajian sifatul jannah wannar dan khusus hari Jum'at malam ada perkumpulan remaja, setiap hari Sabtu malam ada kegiatan pelatihan bela diri pencak silat. Ba'da sholat Isya pada hari Senin dan Kamis kegiatan pengajian kitabul Dakwatil kelompok.

Setiap satu bulan sekali pada minggu ke-2 seluruh anggota kelompok LDII mendatangi kegiatan pengajian rutin di pusat LDII Sidoarjo yang bertempat di Desa Sruni. Sedangkan acara rutin setingkat ranting di Desa Gemurung pada hari Jum'at minggu ke-2 pada setiap bulan adalah musyawarah 5 unsur, yaitu Unsur Dakwah, Unsur Pendidikan, Unsur Mubaligh, Unsur Wali murid dan Unsur Pakar pendidik. Selain itu ada pertemuan yang bernama pertemuan TIM 7 yaitu, tim bacaan, tim basyiron wamadiron, tim penyelesaian, tim perkawinan, tim faroid, tim dhuafa, dan tim pembangunan.



narasumber berasal dari berbagai kalangan masyarakat rata-rata memberikan tanggapan yang positif terhadap keberadaan ajaran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Gemurung.

Berdasarkan observasi di lapangan yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga Nahdlatul Ulama (Nahdliyin), cenderung bersifat luwes dan mudah menerima, tetapi dalam batasan-batasan tertentu, warga Nahdliyin mengharapkan agar kelompok minoritas (LDII) dapat bersikap lebih fleksibel. Dengan demikian, maka sesungguhnya warga Nahdliyin menganggap bahwa keberadaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) bukanlah sebuah gangguan atau ancaman bagi warga kelompok mayoritas selama masing-masing dapat saling menghormati dan menghargai.

Tanggapan yang positif dari masyarakat tentunya tidak terlepas dari kesadaran akan toleransi, selain itu kelompok minoritas (LDII) selama ini juga mampu menciptakan kesan yang baik dimata masyarakat, bahkan penganut ajaran LDII di Desa Gemurung banyak mengambil peran aktif dalam keseharian masyarakat Desa Gemurung, baik dalam bidang ekonomi, sosial dan pemerintahan.

Selanjutnya diharapkan agar keselarasan ini dapat terus tercipta dan terlaksana, karena dalam hal membangun Desa Gemurung agar lebih maju diharapkan peran serta aktif dari

